

## MENGEMBANGKAN MATERI BELAJAR UNTUK KEPEKAAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA

**Mimi Sri Irfadila**

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat*

E-mail: [mimifadila85@gmail.com](mailto:mimifadila85@gmail.com)

### **Abstract**

*Very few modern textbooks combine learning activities and teaching materials to raise language awareness. Although it is widely recognized that the task of encouraging learners to discover and understand language for themselves and learners, even at the beginner level, have acquired a linguistic and conceptual framework that will enable them to approach a new language from a position of strength rather than powerlessness and teacher-imposed dependence. This tendency is reinforced by the reluctance of textbook writers to deviate from the current paradigm – practice – of producing grammar teaching and by the persistent insistence in grammar practice materials on using ‘cooked’ and decontextualized single sentence examples as the basis for their practice materials. This study uses qualitative methods by collecting a number of results from previous studies. This study concludes that the relationship between language, culture, language attitudes, and language and cultural sensitivity in learning Indonesian is very important. The relationship and interconnectedness of all these components are centered on mastering Indonesian according to good and correct Indonesian grammar rules. Mastery of linguistic, discourse, and communication competencies and how to use language in the context of Indonesian culture.*

**Keywords:** *language sensitivity, cultural sensitivity, teaching materials*

### **Abstrak**

*Sangat sedikit buku pelajaran modern yang menggabungkan aktivitas belajar dan materi ajar untuk meningkatkan kesadaran bahasa. Meskipun diakui secara luas bahwa tugas mendorong peningkatan kesadaran pembelajar untuk menemukan dan memahami bahasa untuk diri mereka sendiri dan pembelajar, bahkan pada tingkat pemula, telah memperoleh kerangka linguistik dan konseptual yang akan memungkinkan mereka untuk mendekati bahasa baru dari posisi yang kuat dari pada ketidakberdayaan dan ketergantungan guru yang dipaksakan. Kecenderungan ini diperkuat oleh keengganan para penulis buku pelajaran untuk menyimpang dari paradigma saat ini menghasilkan pengajaran tata bahasa dan oleh desakan terus-menerus dalam materi praktek tata bahasa untuk menggunakan contoh kalimat tunggal yang 'dimasak' dan didekontekstualisasikan sebagai dasar untuk materi latihan mereka. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan sejumlah hasil pengkajian dari penelitian terdahulu. Kajian ini menyimpulkan bahwa hubungan bahasa, budaya, sikap berbahasa, dan kepekaan bahasa dan budaya dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting. Hubungan dan keterkaitan semua komponen tersebut dipusatkan dalam menguasai bahasa Indonesia sesuai kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penguasaan kompetensi linguistik, wacana, dan komunikasi serta bagaimana penggunaan bahasa dalam konteks budaya Indonesia.*

**Kata Kunci:** *kepekaan bahasa, kepekaan budaya, materi ajar*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk membekali peserta didik agar memiliki keterampilan berbahasa, di antaranya yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan itu harus secara menyeluruh tercapai karena merupakan satu kesatuan. Dengan demikian, anak mampu menuangkan ide-ide serta gagasan dalam pembelajaran, dan dapat berkomunikasi dengan baik entah di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat secara luas. Keterampilan berbahasa tersebut selalu ada dalam setiap materi pelajaran Bahasa Indonesia baik pada tingkat sekolah dasar maupun sekolah menengah.

Penyajian materi ajar yang dikembangkan untuk dapat mencapai penguasaan pengetahuan dan keterampilan bahasa dan berbahasa sudah sepatutnya diperhatikan dengan saksama. Materi ajar yang dimuat didalam bahan ajar tentunya juga tidak dapat dilepaskan dari kurikulum yang berlaku dalam satu institusi pendidikan. Hal ini juga berlaku dalam penyajian dan pengembangan materi ajar bahasa Indonesia.

Materi ajar adalah satu di antara komponen kurikulum. Eksistensi materi ajar tidak hanya berdiri sendiri tetapi saling terkait dengan komponen lainnya. dengan kata lain, di dalam materi ajar dan bahan ajar yang dirancang memuat tujuan yang jelas, materi pelajaran, strategi atau kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang jelas.

Penyusunan materi ajar menjadi bahan ajar membutuhkan analisis kurikulum terlebih dahulu. Analisis kurikulum dilakukan untuk dapat memahami hubungan antar-KD, kedalaman, dan keluasannya. Di samping itu, perlu dipetakan juga pengalaman belajar yang disajikan, alokasi waktu, dan perangkat pendukung lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, pertimbangan di dalam memilih dan mengembangkannya materi ajar juga tidak dapat dilepaskan dari kepekaan bahasa dan budaya dari seorang guru. Guru diharapkan memiliki kepekaan bahasa dan budaya Indonesia secara baik. Pemahaman guru terhadap kaidah bahasa dan etos budaya yang tertuang dalam praktek berbahasa menjadi ditujukan pada ruang lingkup bahasa dan budaya Indonesia.

Fokus kajian yang akan dikembangkan dalam kajian ini adalah kajian yang berkaitan dengan kepekaan bahasa dan budaya Indonesia dalam mengembangkan materi ajar.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang melibatkan peneliti sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Data yang diambil berasal dari pengalaman peneliti dan informan yang terpercaya sehingga peneliti dapat menyimpulkan dan selanjutnya dituangkan dalam konsep rancangan materi ajar. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) perumusan masalah sikap berbahasa, 2) kajian teori terkait sikap berbahasa dan regulasinya, 3) analisis data (teori, regulasi, narasumber, lapangan), 4) Perancangan materi ajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia dikenal dengan keekaragaman budaya yang dimiliki. Identitas budaya Indonesia memiliki karakteristik sebagai tanda pengenal dari bangsa Indonesia. Sebuah identitas budaya akan selalu melekat erat dalam kebudayaan.

Identitas suatu budaya tidak diciptakan begitu saja, namun memerlukan waktu yang cukup lama untuk diketahui, diakui, ditaati dan diimplementasikan dalam lingkungan hidup. Identitas adalah satu proses restrukturisasi (pembangunan) segala identifikasi dan gambaran diri terdahulu, di mana seluruh identitas fragmenter yang dahulu pun yang negatif diolah dalam perspektif suatu masa depan yang diantisipasi.

Budaya adalah keseluruhan perilaku tradisional yang telah dikembangkan oleh umat manusia dan secara berturut-turut dipelajari oleh setiap generasi (Margaret Mead). Budaya memiliki tiga elemen dasar, yaitu ide, perilaku, dan produk/ benda. Setiap elemen memiliki penjabaran lebih rinci lagi.

Bahasa berperan penting dalam kehidupan individu dan masyarakat dalam satu komunitas bangsa dan negara. Melalui materi ajar bahasa Indonesia, suatu komunitas dapat mengembangkan budayanya dan membangun citra positif pada masyarakatnya serta dapat meningkatkan promosi budaya masyarakat khususnya Indonesia. Bahasa dapat menjadi sarana penyampai informasi sekaligus merefleksikan budaya masyarakat pemilikinya. Dengan memahami bahasa, orang dapat mengetahui budaya dan pola kehidupan masyarakat pemilik bahasa tersebut. Bahasa dapat menjadi jembatan komunikasi bagi bangsa-bangsa yang berbeda dan budaya yang berbeda. Mengajarkan bahasa pada hakikatnya juga mengajarkan budaya, ketika mengajarkan bahasa Indonesia, seorang guru sekaligus mengajarkan budaya Indonesia. Bahasa dan budaya dua sisi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena bahasa adalah penjelmaan yang unik dari satu kebudayaan. Bahan ajar bahasa harus memasukkan unsur-unsur budaya: batasan dari buku pengajaran bahasa terkait dengan budaya, harus ada relevansi bahasa dan budaya. Akibatnya, gagasan tentang bahasa dan budaya harus terintegrasi dalam pedagogi. Asumsi kuat bahwa materi ajar bahasa dan belajar bahasa seharusnya melibatkan masalah sosiokultural, dan memerhatikan aspek budaya bahasa (Tomlinson, 2014).

Dalam komunikasi nyata, bahasa hampir tidak pernah ada pada tingkat kalimat tunggal, dan makna hanya dapat berhasil didekodekan dengan memahami jaringan pola yang rumit dalam wacana tertulis dan lisan. Ini membutuhkan kerja pada fitur-fitur seperti kohesi leksikal dan gramatikal, elipsis dan substitusi, referensi budaya, sikap dan niat pembicara/penulis dan hubungan tegang/waktu, serta fitur gramatikal, leksikal dan fonologis yang secara tradisional ditekankan dalam pembelajaran sistem bahasa pada program pelatihan guru.

Kesadaran berbahasa Indonesia adalah suatu sikap yang dimiliki pemilik dan pemakai berkaitan dengan tanggung jawab hak dan kewajibannya sebagai bangsa (Indonesia). Kesadaran berbahasa Indonesia ini tumbuh setelah memahami sejarah bahasa dan bangsa Indonesia. Dengan adanya kesadaran berbahasa Indonesia akan mampu menumbuhkan semangat untuk berbahasa dan menghindari dan bahkan menolak bertindak 'penjajahan' bahasa asing. kesadaran

adanya norma bahasa (*Awareness of the Norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan, yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Harus dipahami bahwa bahasa merupakan alat pertukaran informasi. Namun, kadang-kadang informasi yang dituturkan oleh komunikator memiliki maksud terselubung. Oleh karena itu, setiap manusia harus memahami maksud dan makna tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya.

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis, yakni pemakaiannya terkait dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik. Berbahasa yang baik yang menempatkan pada kondisi tidak resmi atau pada pembicaraan santai tidak mengikat kaidah bahasa di dalamnya.

Kesadaran berbahasa Indonesia dengan benar penting untuk dilakukan karena dapat meredam emosi, kepentingan pribadi, atau kelompok yang hampir tidak mengenal batas lagi. Menyadari berarti merasa, mengetahui, memahami, menginsafi, dan mau mengerti keadaan diri, orang lain, dan bangsa Indonesia. Sadar terhadap keadaan yang sebenarnya, objektif, dan berpihak pada realitas kehidupan. Sungguh, hari ini, bangsa Indonesia membutuhkan kesadaran yang tinggi dalam memahami realitas dan menentukan cara bertindak, bersikap terhadap realitas kesadaran berbahasa dan berbangsa. Bangsa ini membutuhkan kesadaran dalam diri, kesadaran terhadap sesama, terhadap masa silam, dan kesadaran masa depan.

Kesadaran berbahasa ialah sikap seseorang baik secara individual maupun secara kelompok untuk bertanggung jawab sehingga menimbulkan rasa memiliki suatu bahasa dalam hal ini bahasa Indonesia, berkemauan untuk ikut membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Kesadaran berbahasa memiliki ciri-ciri di antaranya: (1) sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa, (2) memiliki tanggung jawab terhadap bahasa dan berbahasa, (3) rasa ikut memiliki bahasa, (4) berkemauan membina dan mengembangkan bahasa (Tomlinson, 2014). Sikap positif terhadap bahasa dan berbahasa menghasilkan perasaan memiliki bahasa. Bahasa sudah dianggap kebutuhan pribadi yang esensial yang harus dijaga dan dipelihara. Perasaan memiliki bahasa menimbulkan tanggung jawab dan kegiatan untuk membina bahasa salah satunya yaitu dengan mengintegrasikan kesadaran bahasa dalam bahan ajar bahasa Indonesia

Sikap terhadap bahasa Indonesia adalah anggapan atau pandangan seseorang terhadap bahasa Indonesia, apakah senang atau tidak terhadap bahasa tersebut, sehingga sikap bahasa tersebut berpengaruh terhadap pemilihan bahasa. Sikap terhadap bahasa Indonesia juga dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yakni (1) sikap positif dan (2) sikap negatif.

Sikap positif bahasa Indonesia adalah penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa dan sesuai dengan situasi kebahasaan. Sikap bahasa Indonesia yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa setia untuk selalu memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sebagai penanda jati diri. Seseorang yang mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia cenderung akan menerima bahasanya dengan segala kelebihan dan kekurangan secara terbuka, tanpa merasa kurang percaya diri jika dibandingkan dengan bahasa lain. Sebaliknya, ia justru akan merasa bangga karena merasa memiliki bahasa sendiri. Menurut Pateda (1987), seorang pemakai bahasa dikatakan bersikap positif apabila derajat kecenderungannya bertindak dengan meningkat terhadap bahasa bahasanya. Perilakunya mencerminkan rasa tanggung jawab, rasa memiliki, sikap menghormati, dan berkemauan untuk membina dan mengembangkan bahasanya tersebut. Rasa tanggung jawab seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu bahasa ditandai beberapa hal sebagai berikut:

1. Selalu berhati-hati menggunakan bahasa tersebut.
2. Tidak merasa senang melihat orang memakai bahasanya secara serampangan.
3. Memperingatkan dan mengoreksi pemakai bahasa lain kalau ternyata membuat kekeliruan.
4. Perhatiannya tertarik kalau orang menjelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan bahasa.
5. Berusaha menambah pengetahuan tentang bahasa tersebut.
6. Bertanya kepada ahlinya kalau menghadapi persoalan bahasa.

Sementara itu, sikap negatif terhadap bahasa Indonesia akan menyebabkan orang kurang peduli terhadap usaha pembinaan dan pelestarian bahasa Indonesia. Mereka menjadi tidak bangga memakai bahasa sendiri sebagai penanda jati diri, bahkan merasa malu memakai bahasa Indonesia. Selain itu, sikap negatif terhadap bahasa terbentuk apabila orang yang bersangkutan sudah mengetahui atau sudah diberi tahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan untuk memperbaikinya. Orang yang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk, atau pendapat orang ahli, serta mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya.

Ciri-ciri sikap yang positif terhadap bahasa. Ciri-ciri sikap bahasa tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain.
2. Kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat.
3. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*)

Usaha sistematis dan masih dilakukan sebagai usaha untuk penguatan posisi bahasa Indonesia atas bahasa yang lain di Indonesia. Hasil dari penelitian ini akan bersifat aplikatif. Masyarakat akan disuguhkan sebuah tuntunan penggunaan bahasa Indonesia yang disampaikan secara digital. Media digital dipilih karena intensitas yang tinggi masyarakat Indonesia atas penggunaan media tersebut. Dengan begitu, penanaman faham atau keyakinan tentang kebahasaan itu akan efektif. Dengan demikian, dimungkinkan akan timbul sikap spontanitas dalam merespon lingkungan terkait masalah kebahasaan, khususnya bahasa Indonesia.

Dalam memahami hubungan bahasa dan budaya, para guru sadar bahwa orang tidak dapat mengabaikan latar belakang budaya, peran, dan konteks dalam komunikasi (Saharani, 2020). Karena makna komunikasi ditentukan oleh budaya, peran, dan konteks. Mereka juga sadar bahwa ada banyak risiko yang bisa terjadi jika seseorang mengabaikan dan tidak memahami dengan baik budaya lain saat berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda. Mereka menyebutkan bahwa risikonya adalah: (1) pesan dan makna yang sebenarnya dalam komunikasi tidak dapat tersampaikan; (2) kesalah-pahaman akan muncul di antara pembicara; (3) komunikasi akan terhenti; (4) menyakiti atau membuat orang lain marah; dan (5) beberapa konflik mungkin terjadi di antara pembicara. Para guru dapat mengidentifikasi hubungan penting antara bahasa dan konteks budaya.

Menurut Prof. Dr. Dadang Sunendar selaku Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa ada beberapa tujuan pengutamaan bahasa Indonesia di ruang publik, yaitu (1) memasyarakatkan pemakaian bahasa Indonesia, (2) menanamkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia, (3) meningkatkan kesadaran bahwa bahasa Indonesia adalah lambang jati diri bangsa, (4) pemahaman akan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, (5) sebagai bentuk dokumentasi pemakain bahasa di ruang publik di wilayah, (6) evaluasi dan pembinaan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang publik, dan (7) memartabatkan bahasa Indonesia dengan cara menggunakannya di ruang publik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesadaran berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sangat layak menjadi isu penting di era global bagi bangsa Indonesia. Mengingat kesadaran pemakai bahasa Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat ini sangat patut dipertanyakan karena sangat sering ditemukan pemakai bahasa Indonesia kurang bahkan tidak memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa. Perlu diketahui pula bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa. Oleh karena bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, bangsa

Indonesia sebagai pemilik dan sekaligus pemakai harus menyadari, mencintai, dan setia menjaga bahasa nasional sebagai bahasa persatuan bangsa.

### **Saran**

Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang terbentuk dari berbagai macam kebudayaan suku dan agama sehingga banyak tantangan yang selalu muncul. Namun, dalam menghadirkan keberagaman budaya dan kesadaran akan budaya dan bahasa Indonesia harus tetap mempertahankan dan mengembangkan diri guru dengan mengikuti pelatihan yang bertemakan bagaimana mengintegrasikan budaya dan bahasa ke dalam pengembangan materi ajar

### **DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan, dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik. Retrieved January 29, 2019, from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/node/2120>.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat., *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Richards, Jack C. 2005. *Curriculum Development in Language Teaching*, Amerika: Cambridge.

Saharani, Annisa Aulia. 2020. Kepekaan Interkultural dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar: Penerapan dan Kendala. *Sittah: Journal of Primary Education, Vol. 1 No. 1 April 2020*

Sogono, Dendy. 2002. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tomlinson, Brian. 2014. *Developing Materials for Language Teaching*. America: Cambridge..

Rahman, F. (2024). Challenges and opportunities: Indonesian graduates in multinational workplaces. *Journal of Global Workforce Development*, 9(1), 34-49.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.

Spencer-Oatey, H., & Franklin, P. (2009). *Intercultural interaction: A multidisciplinary approach to intercultural communication*. Palgrave Macmillan.

- Thomas, D. C., & Inkson, K. (2009). *Cultural intelligence: Living and working globally*. Berrett-Koehler Publishers.
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. C. (2012). *Understanding intercultural communication*. Oxford University Press.
- Wijaya, H., Suharto, T., & Gunawan, R. (2022). Implementation of cross-cultural education in Indonesian higher education institutions. *Southeast Asian Education Quarterly*, 28(3), 167-184.
- Zhou, Y., & Todman, J. (2009). Developing intercultural competence through virtual exchanges. *International Journal of E-Learning*, 8(2), 179-198.